

NILAI ESTETIS BATIK SITUBONDO HASIL TRANSFORMASI LUKISAN VONI WIJAYANTI

Voni Wijayanti¹, Hardiman², I Gusti Ngurah Sura Ardana³

Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Pendidikan Ganesha

Jalan Jend. A Yani 67 Singaraja 81116, Telp. 0362-21541, Fax. 0362-27561

e-mail: onneywijaya25@ymail.com¹, hardiman_art@yahoo.com², surartdana@gmail.com³

ABSTRACT

This study was aimed at describing the aesthetic value of Batik Situbondo that was transformed from Voni Wijayanti's painting. This research was action research. Subjects were craftsmen "Saung Batik Puspa Bahari" in the village of Asembagus, Kec. Asembagus, Situbondo; some of them are professional and academician of art. Data collection techniques used in this research are observation, interviews, discussions (FGD), documentation, and literature. The results of this research showed the aesthetic value in Batik Situbondo painting transformed from Voni Wijayanti consisting of design principles and the principles of design.

Keywords: transformation, Voni Wijayanti painting, batik Situbondo, aesthetic value

PENDAHULUAN

Penelitian ini dilatarbelakangi dari pengalaman penulis (Voni Wijayanti), salah satu mahasiswa yang memilih Tugas Akhir Seni Lukis, yang membuat lukisan dengan obyek utamanya terdiri dari elemen motif kerang dan motif pendukung lainnya seperti motif kucing dan dedaunan. Elemen-elemen motif tersebut terinspirasi dari motif daerah Situbondo dan binatang kesayangan. Motif kerang yang dibuat diolah atau distilir kembali sehingga hasilnya sangat berbeda dengan motif kerang daerah Situbondo. Begitu juga dengan gambar kucing pada lukisan tersebut bersumber dari ikon yang terdapat pada *facebook*, namun penulis mengolah kembali bentuk dan warna gambar kucing sehingga hasilnya juga sangat berbeda dengan gambar kucing yang terdapat pada *facebook*.

Visualisasi lukisan penulis menampilkan gaya dekoratif. "Dekoratif adalah karya seni yang memiliki daya (unsur) (meng)hias yang tinggi atau dominan. Karya seni lukis tidak menampilkan adanya volume keruangan maupun per-

spektif. Semua dibuat secara datar/flat atau tidak menunjukkan ketigadimensiannya" (Susanto, 2011:100). Lukisan penulis dilihat dari ciri-cirinya dapat dikategorikan sebagai lukisan dekoratif karena dibuat secara flat/datar, tidak bergradasi, bentuknya dominan, dan tidak menunjukkan ketigadimensiannya.

Salah satu rupa dekoratif di Indonesia yang amat populer adalah batik. Batik adalah kerajinan yang memiliki nilai seni yang tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia (khususnya Jawa) sejak lama. Tradisi membatik pada mulanya merupakan tradisi turun-temurun sehingga kadang kala suatu motif dapat dikenali berasal dari batik keluarga tertentu.

Di Indonesia, ragam hias batik dibagi menjadi dua, yaitu batik keraton dan batik pesisiran. Batik keraton adalah batik yang berkembang di daerah keraton khususnya keraton di Jawa Tengah. Sedangkan batik pesisiran adalah batik yang tumbuh subur di luar daerah keraton. Keduanya memiliki kesamaan pada teknik pembuatan, namun yang membedakan keduanya adalah bentuk dan motif daripada batik keraton dan

pesisiran.

Salah satu batik pesisiran yaitu batik Situbondo. Batik Situbondo juga dikenal dengan sebutan “Batik Lente” yang khas dengan motif kerang dan daun bakau, motif tersebut belum ada pada batik di luar Situbondo. Nama batik lente berawal dari nenek moyang mereka yang dulunya membuat batik dengan menggunakan lidi yang dalam bahasa Madura disebut “*lente*”. Karenanya batik ini diberi nama “Batik Lente”. Namun seiring dengan perkembangan zaman, penggunaan lidi atau “lente” tidak lagi dipakai dan diganti dengan alat membatik yang disebut canting.

Atas kesamaan gaya lukisan dekoratif penulis dengan batik Situbondo, maka elemen dan gaya lukisan penulis bisa ditransformasikan ke batik dengan tujuan untuk memperkaya desain batik Situbondo. Maka dari itu, penelitian tindakan (*action research*) ini dipilih guna ingin mengetahui nilai estetis batik Situbondo hasil transformasi dari lukisan penulis di Saung Batik “Puspa Bahari” Desa Asembagus, Kecamatan Asembagus, Kabupaten Situbondo yang berjudul “Transformasi Lukisan Voni Wijayanti pada Batik Situbondo” dan perlu diadakan penelitian lebih lanjut untuk dideskripsikan dan didokumentasikan secara rinci.

Artikel ini memfokuskan bahasannya hanya pada persoalan nilai estetis saja, karena itulah artikel ini diberi judul “Nilai Estetis Batik Situbondo Hasil Transformasi Lukisan Voni Wijayanti pada Batik Situbondo.”

METODE

Penelitian ini adalah penelitian tindakan (*action research*). Penelitian tindakan menuntut adanya perkembangan. “Penelitian tindakan dideskripsikan sebagai suatu penelitian informal, kualitatif, subyektif, interpretif, reflektif, dan suatu model penelitian pengalaman, dimana semua individu dilibatkan dalam studi sebagai peserta yang mengetahui dan menyokong” (Hopkin, 1993 dikutip Emzir, 2012:233).

a. Sasaran Penelitian

Penulis mendekati salah satu pemilik usaha batik Situbondo yaitu “Saung Batik Puspa Bahari” Desa Asembagus, Kecamatan Asembagus, Kabupaten Situbondo dan beberapa perajin batik meliputi perajin pembuat sketsa motif batik, perajin nyanteng, dan perajin nyolet yang bekerja di Saung Batik ini.

b. Prosedur Tindakan

Guna mewujudkan penelitian ini, penulis menyusun rencana prosedur tindakan yang terdiri dari tiga tahap, yaitu: (1) memecah lukisan berdasarkan elemen-elemennya dengan membuat kontur atau garis pinggir dari bentuk elemen-elemen tersebut. Di dalam lukisan tersebut, terdapat tiga bentuk elemen berbeda yaitu elemen motif kucing, dedaunan, dan kerang-kerangan yang dibuat menyambung atau dirangkai jadi satu tangkai; (2) membuat desain berdasarkan elemen lukisan. Dari ketiga elemen lukisan tersebut kemudian nanti akan dikembangkan menjadi sebuah desain batik dengan mengkombinasikan batik Situbondo yaitu motif kerang-kerangan khas Situbondo yang sering dijadikan desain batik. Desainnya akan menyesuaikan hasil diskusi antara pemilik, perajin dan penulis; (3) dan proses pembuatan batik dengan menitikberatkan pada benda pakai dan kain batik. Pembuatan benda pakai dan kain batik tentunya telah disepakati oleh penulis, pemilik, dan perajin.

c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data diperoleh dengan menggunakan beberapa teknik yaitu: observasi, wawancara, diskusi (fgd), dokumentasi, dan kepustakaan.

1. Observasi

Sebelum penulis melakukan tindakan penelitian, terlebih dahulu yaitu melakukan observasi tempat batik yang ada di daerah Situbondo salah satunya di “Saung Batik Puspa Bahari” dan meminta izin untuk melakukan penelitian ditempat tersebut. Penulis juga melakukan observasi alat dan bahan yang digunakan dalam pembuatan

batik Situbondo di saung batik tersebut.

2. Wawancara

Wawancara dengan pemilik, perajin pembuat sketsa motif batik Situbondo, perajin nyan-teng, dan perajin nyolet dilakukan untuk mendapatkan informasi atau data berupa alat dan bahan batik dan proses transformasi lukisan Voni Wijayanti pada batik Situbondo khususnya di “Saung Batik Puspa Bahari” Desa Asembagus, Kecamatan Asembagus, Kabupaten Situbondo.

3. Diskusi (FGD)

FGD dilakukan pada saat proses transformasi lukisan penulis pada batik Situbondo berlangsung yaitu setelah diperoleh batik Situbondo hasil transformasi lukisan. Diskusi ini dilakukan di rumah Guru Seni Budaya dan Kampus Bawah Undiksha bertujuan untuk mendapat tanggapan dan kritik dari para ahli, desainer, dan budayawan. Yang dimaksud ahli dalam hal ini adalah mahasiswa seni rupa, guru/dosen seni rupa, pengamat seni rupa. Yang dimaksud desainer dalam hal ini adalah orang yang ahli membuat desain dan menciptakan sebuah desain batik. Sedangkan yang dimaksud budayawan dalam hal ini adalah orang yang benar-benar ahli dan mengerti tentang seni. Tanggapan dan kritik tersebut akan menjawab rumusan masalah ketiga yaitu nilai estetis (unsur desain, prinsip desain, dan asas desain) batik Situbondo hasil transformasi lukisan.

4. Dokumentasi

Dokumentasi yang dilakukan ada 3 macam yaitu pertama dokumentasi alat dan bahan yang biasa digunakan dalam membuat batik, tahapan dalam proses transformasi, dan dokumentasi foto-foto batik Situbondo hasil transformasi dari lukisan Voni Wijayanti.

5. Kepustakaan

Instrumen penelitian ini digunakan untuk melengkapi data penelitian dengan mengambil data dari berbagai sumber secara teori dan data tersebut berkaitan dengan obyek penelitian.

Setelah diperoleh data, seperti dijelaskan Sudikan (2001:105-106) bahwa tahapan dalam analisis data penelitian kebudayaan, tidak ubahnya dengan tahapan dalam analisis data penelitian

kualitatif model Miles dan Huberman melalui beberapa tahapan yakni: (1) *open coding* meliputi proses merinci (*breaking down*), memeriksa (*examining*), membandingkan (*comparing*), dan mengkonseptualisasikan (*conceptualizing*), dan mengkategorikan (*categorizing*) data; (2) *axial coding*, pada tahap *axial coding* hasil yang diperoleh dari *open coding* diorganisir kembali berdasarkan kategori untuk dikembangkan ke arah proposisi; (3) dan *selective coding*, penulis mengklasifikasikan proses pemeriksaan kategori inti kaitannya dengan kategori lainnya.

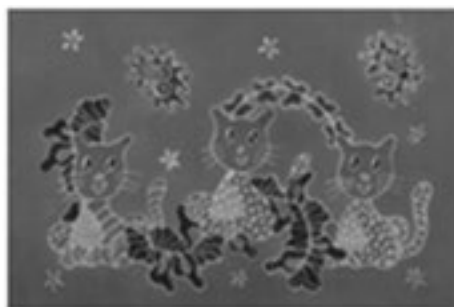
HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai estetis, sebagaimana yang ditegaskan Kartika dan Perwira (100-125) dapat dirinci menjadi dasar-dasar penyusunan dan hukum penyusunan. Rinciannya dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Dasar-dasar penyusunan (prinsip desain)

1) Paduan Harmoni (Selaras)

Harmoni atau selaras merupakan paduan unsur-unsur yang berbeda dekat. Jika unsur-unsur estetika dipadu secara berdampingan maka akan timbul kombinasi tertentu dan timbul keserasian (*harmony*) (lihat halaman 41). Seperti pendapat yang dikemukakan beberapa para ahli, hasil diskusi yang dilaksanakan pada 9 Oktober 2015 dan 20 Oktober 2015, batik hasil transformasi lukisan penulis ini memiliki paduan harmoni (selaras). Batik ini memiliki paduan selaras, jika dilihat secara keseluruhan nyaman dilihat karena terdapat *outline* putih yang bersifat netral.

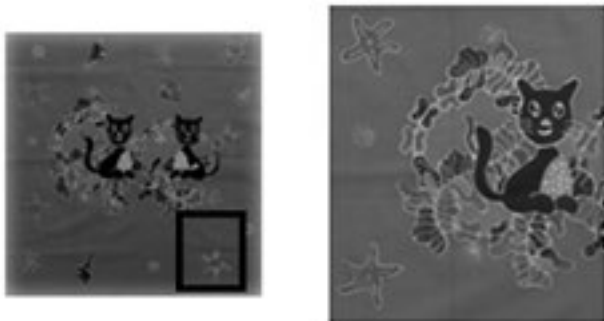


Gambar 1. Desain terlihat harmoni (selaras)

2) Paduan Kontras

Menurut Kartika dan Perwira (2004:114) “Kontras merupakan paduan unsur-unsur yang berbeda tajam. Semua matra sangat berbeda (interval besar) gelombang panjang pendek yang tertangkap oleh mata/telinga menimbulkan warna/suara.”

Menurut pendapat beberapa para ahli, hasil diskusi yang dilaksanakan pada 9 Oktober 2015 menyatakan bahwa batik hasil transformasi memiliki paduan kontras, karena semua warna pada batik ini terlihat kontras, dan terlihat selaras karena terdapat *outline* putih sebagai penetral. Hasil diskusi pada 20 Oktober 2015, cenderung antara motif dengan latar berbeda sehingga terlihat jelas bentuk motifnya. Motif tampak tidak hanya karena *outline* tapi juga karena warna. Meskipun ada beberapa motif yang warnanya terlalu berdekatan, contohnya seperti warna kuning pada motif masih terlihat kurang tua sedangkan warna latar menggunakan warna kuning maka terlihat kurang kontras, namun tertolong karena adanya *outline* garis putih.



Gambar 2. Warna terlihat kabur pada motif

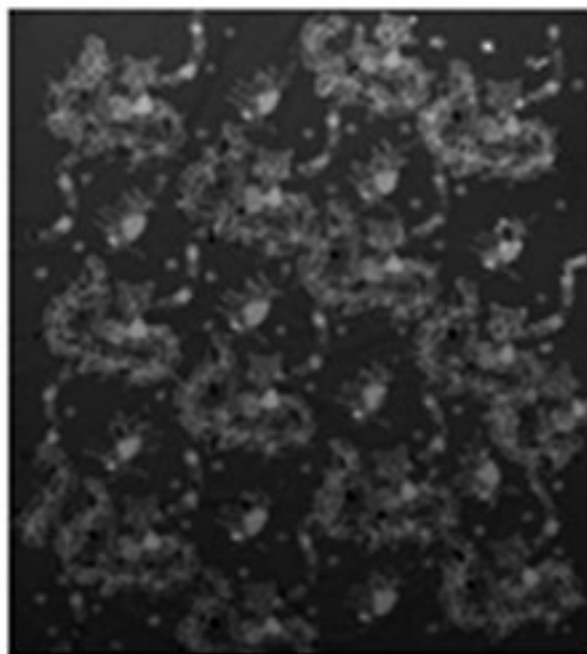
Menurut pendapat ahli yang lain, pada dasarnya sama. Terdapat warna pada motif yang terlihat pucat karena warnanya terlalu berdekatan dengan warna latar dan terlihat kabur jika dilihat dari jarak jauh namun juga tertolong dengan *outline* warna putih.

3) Paduan Irama (Repetisi)

Repetisi merupakan pengulangan unsur-unsur pendukung karya seni. Repetisi atau pengulangan

merupakan selisih antara dua wujud yang terletak pada ruang dan waktu, maka sifat paduannya bersifat satu matra yang dapat diukur dengan interval ruang (lihat halaman 42).

Hasil diskusi pada 9 Oktober 2015 menyatakan bahwa tentunya pada batik hasil transformasi terdapat pengulangan, karena justru terlihat indah jika ada pengulangan. Tanggapan dari beberapa para ahli, hasil diskusi yang dilaksanakan pada 20 Oktober 2015 bahwa batik hasil transformasi lukisan penulis ini juga terdiri dari banyak perulangan titik, garis, warna, bidang, tekstur hingga perulangan motif seperti motif kucing, kerang-kerangan, dedaunan, dan motif batik Situbondo. Perulangan ada karena motif digambarkan menyebar pada bidang batik.



Gambar 3. Perulangan motif pada batik

Motif yang ditunjukkan juga menyebar mengikuti bidang dalam komposisi yang cenderung simetris. Batik ini masih terikat dengan desain batik tradisi yang menggunakan komposisi simetris. Berbeda dengan batik modern, batik ditampilkan secara modern artinya desain yang dibuat tidak seperti komposisi batik tradisi, visual dari motif batik modern lebih bebas dan tidak banyak perulangan.

4) Paduan Gradasi

Gradasi merupakan satu sistem dari laras menuju ke kontras, dengan meningkatkan masa dari unsur yang dihadirkan. Gradasi merupakan paduan dari interval kecil ke interval besar, yang dilakukan dengan penambahan atau pengurangan secara laras dan bertahap (lihat halaman 42).

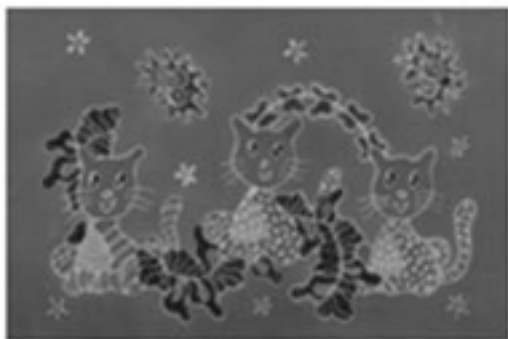
Hasil diskusi yang dilaksanakan pada 9 Oktober 2015 dan 20 Oktober 2015 bahwa batik hasil transformasi lukisan penulis ini tidak menggunakan paduan gradasi. Warna yang digunakan dalam satu bidang motif hanya menggunakan satu warna.

b. Hukum penyusunan (asas desain)

1) Kesatuan (Unity)

Berhasil tidaknya pencapaian bentuk estetis suatu karya ditandai oleh menyatunya unsur-unsur estetis, yang ditentukan oleh kemampuan memadu keseluruhan (lihat halaman 42).

Menurut tanggapan para ahli, hasil diskusi yang dilaksanakan pada 9 Oktober 2015 dan 20 Oktober 2015 bahwa semua desain pada batik ini memiliki komposisi simetris namun terdapat bagian yang asimetris. Namun bagian asimetris tersebut tidak mengganggu kesimetrisan desain secara keseluruhan yang disebut kesatuan (*unity*). Jadi, desain pada batik ini secara keseluruhan memiliki kesatuan karena komposisi dari motif pokok, motif pendukung, dan isian mampu dipadukan. Desain itu sendiri mejadi satu unsur utama yang berawal dari titik, garis, bidang dengan warna menadi satu kesatuan yang utuh sehingga desain mampu berbicara di pasaran.

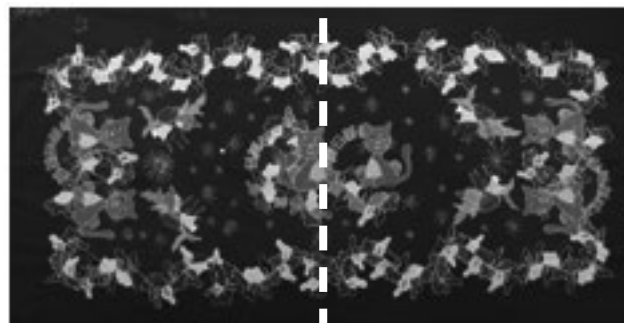


Gambar 4. Desain yang membentuk unity

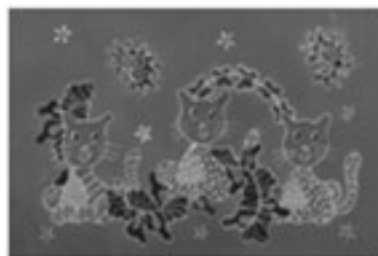
2) Keseimbangan (Balances)

Keseimbangan formal adalah keseimbangan pada dua pihak berlawanan dari satu poros. Keseimbangan formal kebanyakan simetris secara eksak atau ulangan berbalik pada sebelah menyebelah. Ia dicapai dengan menyusun unsur-unsur sejenis dan punya identitas visual pada jarak yang sama terhadap suatu titik pusat yang imajiner (lihat halaman 42).

Menurut pendapat ahli lain, hasil diskusi yang dilaksanakan pada 9 Oktober 2015 dan 20 Oktober 2015 bahwa batik hasil transformasi lukisan penulis terdapat stilasi bintang laut batik Situbondo berupa motif *isen* yang dikombinasikan dengan motif pada lukisan mengandung komposisi asimetris artinya penempatan obyek pada sisi kanan dan kiri tidak harus sama. Motif *isen* yang belum menguasai bidang namun mampu mengisi bidang dengan bentuk lain, warna yang digunakan juga menggunakan warna putih. Semua desain pada batik ini memiliki komposisi simetris dan terdapat bagian yang asimetris. Namun bagian asimetris tersebut tidak mengganggu kesimetrisan desain secara keseluruhan yang disebut kesatuan (*unity*).



Gambar 5. Keseimbangan simetris



Gambar 6. Bagian asimetris

3) Proporsi

Proporsi bergantung pada kepada tipe dan besarnya bidang, warna, garis, dan tekstur dalam beberapa area (lihat halaman 43). Menurut pendapat ahli lain, hasil diskusi yang dilaksanakan pada 9 Oktober 2015 dan 20 Oktober 2015 bahwa batik hasil transformasi lukisan penulis tidak menggunakan hukum proporsi realis karena semua obyek pada desain batik ini sudah distilasi. Obyek berbeda jika distilasi akan menjadi sinerji atau selaras karena ada pada dimensi yang sama yaitu dimensi stilasi.

Kartika, Dharsono Sony. 2007. *Kritik Seni*. Bandung: Rekayasa Sains.

Kartika, Dharsono Sony dan Nanang Ganda Perwira. 2004. *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.

Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Rupa*. Yogyakarta: Dicti Art Lab & Djagad Art House.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Transformasi Lukisan Voni Wijayanti pada Batik Situbondo dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

Batik Situbondo hasil transformasi lukisan Voni Wijayanti memiliki nilai estetis. Secara visual batik tersebut terdiri dari unsur titik, garis, bidang, tekstur, dan warna. Garis terbagi lagi menjadi garis lengkung dan garis lurus. Bidanganya terbentuk oleh adanya garis dan adanya warna yang berbeda. Terdapat tekstur semu yang terkesan kasar. Sedangkan warna pada batik Situbondo hasil transformasi lukisan adalah warna sebagai warna dan warna sebagai representasi alam. Secara estetis batik Situbondo hasil transformasi lukisan mengandung paduan harmoni, paduan kontras pada pewarnaan, dan paduan irama (repetisi) pada motif batik. Sedangkan asas yang terkandung dalam desain batik Situbondo adalah asas kesatuan, keseimbangan simetris, dan tidak menggunakan hukum proporsi realis.

DAFTAR PUSTAKA

Emzir. 2012. *Metode Penelitian Tindakan Kuantitatif & Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Unesa Unipress dan Citra Wacana.